

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *gap year*, yaitu periode jeda waktu yang diambil seseorang setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi atau dunia kerja, semakin banyak ditemui dalam beberapa tahun terakhir pada masa ini, individu sering kali menghadapi tekanan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat (Dewi et al. 2024). Tekanan tersebut dapat berupa tuntutan untuk segera melanjutkan pendidikan, memasuki dunia kerja, atau mencapai tujuan hidup tertentu.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan mendorong banyak individu untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi setelah menyelesaikan sekolah, terutama di kalangan dewasa awal (Pertiwi, 2022). Fenomena ini terdapat di Indonesia, dimana banyak lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memilih untuk menunda pendidikan tinggi. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa dari sekitar 3,6 juta lulusan SMA setiap tahun, hanya sekitar 1,3 juta yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Laporan data statistik tahun 2022, tercatat setidaknya terdapat sebanyak 181.500 – 185.200 anak dalam rentang usia 18 hingga 24 tahun yang memutuskan untuk jeda dalam pendidikannya (Badan Pusat Statistik, 2020). Fenomena ini dikenal sebagai *gap year*, yaitu periode jeda antara menyelesaikan pendidikan menengah dan memulai pendidikan tinggi. Dewi et al. (2024) menjelaskan bahwa fenomena *gap year* di Indonesia semakin meningkat, dengan banyak lulusan SMA memilih untuk menunda pendidikan tinggi karena berbagai alasan, termasuk masalah ekonomi dan ketidakpastian tentang jurusan yang diminati.

Keputusan untuk mengambil *gap year* sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti belum menemukan kampus atau jurusan yang diinginkan (Sulaeman & Desmita, 2020), masalah ekonomi keluarga, keinginan untuk bekerja terlebih dahulu, atau mengikuti keputusan orang tua (Pertiwi, 2022). Meskipun *gap year* dapat memberikan kesempatan untuk refleksi dan pengembangan diri, banyak masyarakat di Indonesia memandangnya secara negatif. Ada anggapan bahwa *gap year* dapat menjadi penghalang kesuksesan karena menciptakan kesenjangan dengan teman-teman seangkatan, yang berpotensi menurunkan motivasi akademik individu tersebut. Pandangan ini dapat menambah tekanan psikologis bagi siswa yang mengambil *gap year*.

Penulis melakukan wawancara bersama pemilik lembaga bimbingan belajar dan tutor (pengajar) pada 1 Oktober 2024, pemilik lembaga menyatakan bahwa salah satu tantangan utama bagi anak-anak yang mengambil *gap year* adalah kemampuan mereka untuk menghadapi dan bangkit dari kesulitan yang mereka alami. Menurutnya, *gap year* bisa menjadi kesempatan bagi anak-anak untuk lebih mengenal diri sendiri, mengembangkan keterampilan baru, dan mengeksplorasi berbagai minat. Tanpa adanya pembinaan yang tepat, banyak anak *gap year* di Bias yang cenderung merasa tertekan dan kehilangan arah. Pemilik lembaga mengamati bahwa sejumlah anak *gap year* mengalami tantangan dalam hal motivasi, disiplin, dan kemampuan mereka untuk mengelola emosi saat menghadapi tekanan atau ketidakpastian. Berdasarkan pengamatan tutor-tutor di Bias, resiliensi anak *gap year* sering kali masih belum terbangun dengan kuat. Mereka melihat bahwa anak-anak ini cenderung kurang terbiasa menghadapi tekanan akademik, sosial, dan emosional, terutama ketika memasuki masa yang lebih fleksibel seperti *gap year*. Tutor menyatakan bahwa anak *gap year* yang tidak memiliki dukungan atau arahan yang

tepat mungkin mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, kurang memiliki inisiatif, serta lambat dalam mengambil langkah ketika menemui hambatan. Beberapa tutor berpendapat bahwa mereka memerlukan dukungan intensif, seperti sesi mentoring atau program pembinaan khusus, agar anak-anak ini bisa mengembangkan daya tahan dan kemandirian mereka. Salah satu masalah utama yang menghambat perkembangan resiliensi pada anak *gap year* adalah kurangnya pemahaman tentang tujuan dan arah mereka selama masa tersebut. Banyak anak yang memilih *gap year* karena kebingungan atau rasa kurang siap menghadapi tahap pendidikan selanjutnya, namun tidak memiliki rencana jelas tentang apa yang ingin dicapai. Akibatnya, saat mengalami tantangan, mereka cenderung kehilangan semangat dan motivasi.

Daya resiliensi menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan ini. Menurut Thomsen (dalam Mashhudi, 2016), setiap individu memiliki potensi resiliensi yang dapat membantu mereka melewati masa-masa sulit. Memahami dan mengembangkan resiliensi, siswa yang memilih *gap year* dapat lebih siap menghadapi risiko dan tekanan yang mungkin timbul akibat keputusan mereka. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali setelah menghadapi tantangan atau kesulitan dalam hidup, serta berusaha melanjutkan hidup dengan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Resiliensi juga dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi dengan peristiwa atau masalah berat yang terjadi dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002). Kesulitan atau kegagalan sering kali menyebabkan perasaan keterpurukan, kecemasan, bahkan depresi. Namun, dengan adanya resiliensi, individu dapat menemukan makna di balik pengalaman tersebut.

Dampak positif dari resiliensi, seperti yang diungkapkan oleh Setiawan dan Pratitis (2016), mencakup kemampuan untuk mengatasi masalah medis dan fungsional di otak, mencegah masalah psikologis yang berkaitan dengan stres, serta membangun karakter individu menjadi lebih baik. Penelitian oleh Connor & Davidson (2003) mengidentifikasi beberapa aspek penting dari resiliensi, termasuk kompetensi pribadi dan kegigihan, kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan, penerimaan positif terhadap perubahan, hubungan baik dengan orang lain, pengendalian diri, dan pengaruh spiritual. Secara keseluruhan, resiliensi bukan hanya tentang bertahan dalam situasi sulit tetapi juga tentang tumbuh dan berkembang dari pengalaman tersebut. Dengan mengembangkan resiliensi, individu dapat lebih siap menghadapi tantangan hidup dan memanfaatkan pengalaman tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Penting untuk meneliti faktor-faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada anak-anak yang sedang menjalani *gap year* agar mereka dapat menghadapi masa jeda ini dengan lebih baik dan berkembang. Penelitian terkait resiliensi pada anak *gap year* sangat penting mengingat fenomena ini terus berkembang, namun belum banyak perhatian yang diberikan pada aspek psikologis anak-anak yang mengambil jeda ini.

Fenomena ini menjadikan periode *gap year* lebih menantang dibandingkan dengan kondisi normal. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, pihak-pihak yang terlibat, seperti orang tua, pendidik, dan konselor, dapat memberikan dukungan yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan adaptasi anak *gap year* dalam menghadapi tantangan tersebut. Resiliensi bukanlah faktor yang muncul secara tanpa rencana, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang diketahui dapat mempengaruhi resiliensi

individu menurut Raisha (2023) antara lain, kecerdasan spiritual, *optimisme*, *sosial support*, *self-esteem*.

Kecerdasan spiritual, yang mencakup pemahaman individu terhadap makna hidup, kesadaran akan hubungan dengan hal-hal yang lebih tinggi, dan kemampuan untuk berpikir secara reflektif terhadap pengalaman hidup yang dialami . (Rachmi & Fila, 2010). Kecerdasan spiritual dianggap sebagai salah satu faktor penting yang berkontribusi pada resiliensi, terutama dalam konteks anak *gap year* yang sering kali menghadapi pertanyaan eksistensial dan pencarian makna hidup. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk melihat permasalahan hidup dengan cara yang lebih luas, menerima tantangan sebagai bagian dari perjalanan hidup, dan tetap optimis di tengah ketidakpastian (Marsini, 2015). Kecerdasan spiritual dipilih sebagai variabel bebas dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana perannya dalam meningkatkan resiliensi pada anak *gap year*.

Kecerdasan spiritual, menurut Zohar dan Marshall (2004), merupakan kemampuan untuk menggunakan nilai-nilai spiritual, seperti kesadaran akan makna hidup, keikhlasan, serta pandangan hidup yang lebih luas, dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup. Dalam konteks anak *gap year*, kecerdasan spiritual dapat menjadi faktor penentu yang membantu individu untuk menerima masa jeda sebagai peluang untuk refleksi diri, perbaikan, dan pertumbuhan pribadi. Kemampuan ini akan sangat membantu mereka dalam mengelola kecemasan, rasa takut akan ketidakpastian masa depan, serta tekanan sosial yang mereka hadapi selama periode tersebut.

Penelitian terkait dengan kecerdasan spiritual dan resiliensi yang mendukung, penelitian pertama oleh Pedhu (2022) dalam judul penelitiannya

“Analisis korelasional antara kecerdasan spiritual dan resiliensi psikologis mahasiswa seminaris” menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi mahasiswa seminaris, yang berarti bahwa hubungannya positif dan signifikan 67% dari variabel resiliensi dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual, dan komponen lain menyumbang 33%. Sangat disarankan bahwa pembinaan seminar harus berkonsentrasi pada pengembangan kecerdasan spiritual dan kemampuan untuk menjadi individu yang tangguh, kuat, dan menyeluruh.

Penelitian kedua oleh Handayani (2021) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Resiliensi Remaja Di Lapas Anak Pekanbaru”. Dalam hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai $F=2,234$ dengan nilai $p= 0,030$ ($p<0,05$), artinya terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap resiliensi di Lapas Anak Pekanbaru. Menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula resiliensi pada remaja di lapas, begitu juga sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula resiliensi pada remaja di dalam lapas anak Pekanbaru. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Raisha (2023) yang berjudul “Pengaruh kecerdasan spiritual dan *social support* terhadap resiliensi pada usia dewasa awal yang mengalami *family bereavement*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel kecerdasan spiritual dan *social support* terhadap resiliensi pada usia dewasa awal yang mengalami *family bereavement*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Balqis (2022) berjudul “Pengaruh *Locus of Control* Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Resiliensi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Langsa”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh positif yang signifikan antara *locus of control* dengan resiliensi. Pada variabel kecerdasan spiritual dengan resiliensi juga terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan

resiliensi, hal ini menunjukkan bahwa resiliensi dibentuk oleh kecerdasan spiritual dengan kontribusi sebesar.

Dalam penelitian sebelumnya banyak yang membahas hubungan antara kecerdasan spiritual dan resiliensi, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada populasi tertentu, seperti mahasiswa seminaris, remaja di lembaga pemasyarakatan, atau individu yang mengalami kehilangan keluarga. Penelitian sebelumnya, meskipun tidak sepenuhnya mencakup konteks anak *gap year*, terutama di lingkungan pendidikan informal seperti Bias Education Pare.

Penelitian oleh Pedhu (2022) dan Handayani (2021) menunjukkan hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan resiliensi. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi signifikan terhadap resiliensi. Penelitian ini berfokus bagaimana kecerdasan spiritual untuk mempengaruhi resiliensi pada anak *gap year* di Bias Education Pare. Dalam pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendukung resiliensi dalam konteks yang belum banyak diteliti sebelumnya.

Bias Education di Pare, sebagai salah satu lembaga yang banyak menampung anak *gap year* untuk mengikuti program persiapan studi lanjut, menyediakan lingkungan belajar yang menuntut peserta didik untuk mengelola emosi dengan baik. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas bagaimana kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi resiliensi pada anak-anak *gap year* di lembaga ini. Akhirnya, penting untuk menekankan bahwa periode *gap year* merupakan fase kritis dalam perkembangan individu yang sering kali dipenuhi dengan tantangan emosional dan psikologis. Dengan meningkatnya jumlah anak-anak yang

memilih untuk mengambil jeda sebelum melanjutkan pendidikan tinggi atau memasuki dunia kerja, pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi menjadi sangat relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kecerdasan spiritual dalam membentuk resiliensi pada anak *gap year* di Bias Education Pare. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi dukungan bagi anak-anak *gap year* agar mereka dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik dan mencapai potensi mereka secara maksimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya akan bermanfaat bagi akademisi tetapi juga bagi praktisi pendidikan dan orang tua dalam memahami dan mendukung proses perkembangan anak-anak selama masa transisi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah, apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi pada anak *gap year* di Bias Education Pare?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi pada anak *gap year* di Bias Education Pare.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang resiliensi dengan menambahkan perspektif baru mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi pada anak *gap year*. Dengan fokus pada konteks pendidikan informal, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dalam membentuk resiliensi dan untuk mengembangkan psikologi di bidang pendidikan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program pembelajaran dan pendampingan yang lebih efektif di Bias Education Pare, dengan fokus pada peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memberikan dukungan kepada anak-anak *gap year*, serta mengurangi stigma negatif terhadap keputusan mereka untuk mengambil jeda sebelum melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja.